

KEARIFAN LOKAL  
( INTEGRASI ETIKA PERTANIAN SUNDA DENGAN ETIKA ISLAM )

Dendi Yuda S

Asep Syamsul Millah, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Ar Risalah Ciamis

TRENMA: Jurnal Pesantren dan Madrasah

[dendi@iaic.ac.id](mailto:dendi@iaic.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap tabir keluhuran budaya pertanian sunda yang mungkin sebagian kecilnya masih kita rasakan saat kita kecil dari ekspresi dan perilaku bertani kakek nenek kita. Tetapi semua kekayaan budaya dan pengetahuan itu dengan cepat memudar dengan cepatnya perkembangan teknologi dan informasi. Isu globalisasi juga berperan besar akan hilangnya kekayaan itu, akibatnya generasi muda sekarang sedikit bahkan tidak mengenal kearifan budaya leluhurnya sendiri. Untuk itu kami mencoba mencari dan meneliti “ harta karun “ yang hilang itu melalui wawancara kepada orang-orang yang masih memegang budaya pertanian sunda, disamping itu kami juga melakukan pendekatan dengan terlibat langsung dalam kehidupan bertani mereka. Adapun untuk lebih memperkuat akurasi dan penghayatan penelitian ini kami melakukan studi lapangan ke Kampung Kuta, suatu kampung yang masih berpegang pada adat dan budaya sunda dengan kuat.

Kata Kunci : Pertanian Sunda, Etika Islam

**PENDAHULUAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, yang dimana alam ini berputar dan berlangsung ada dalam genggaman kekuasaan-Nya. Hanya untuk-Nya lah kita hidup dan kepadanya kita Kembali. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya dan semoga sampai kepada kita selaku umatnya.

Integrasi antara etika pertanian sunda dengan etika Islam adalah suatu keharusan, tujuan dan harapan bagi kita semua untuk mendapatkan sistem pertanian yang baik dan berkah. Suatu pemikiran kritis dan baru karena selama ini kita memandang cara hidup atau budaya kita tidak sejalan dengan syariat Islam, ada yang menaganggapnya sebagai hal yang tabu, tidak masuk akal bahkan ada yang menganggapnya tidak bisa disatukan bagi kaum sekulerisme. Akan tetapi *alhamdulillah* tidak sedikit juga orang-orang cerdas dan berakhlak mulia mulai mendalami hubungan ini. Melalui penelitian dan eksperimen, sekolah pertanian, dan modul-modul serta literatur para pejuang agama Allah menuangkan fikirannya untuk kemajuan pertanian dan kehidupan masyarakat.

Alasan dan dasar akan keinginan integrasi ini tentunya tidak lepas dari Islam itu sendiri, agama yang *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi seluruh alam. Dalam kalimat itu sendiri mengandung kata '*alam* sesuatu yang erat hubungannya dengan pertanian dan lingkungan hidup kita. Di alam inilah di bumi inilah kita bercocok

tanam dan melangsungkan kehidupan kita. Sebagai agama yang sempurna sudah barang tentu kajian tentang pertanian ini ada dalam al Qur'an dan sunnah Nabi, untuk mulai menyatukan hal ini dengan keberagaman budaya sunda tentunya diperlukan penelitian yang mendalam dan penyesuaian agar dapat berjalan dengan selaras.

**Bahan dan Metode**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kuta, kampung yang masyarakatnya masih memegang erat adat dan budaya leluhur mereka atau yang sering disebut dengan kearifan lokal. Selain dari Kampung Kuta sumber penelitian ini juga berasal dari petani yang tahu akan budaya tani sunda, mereka merupakan saksi hidup sejarah luhurnya budaya tani sunda. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, suatu teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan akan objek yang diteliti.

**Pembahasan**

A. Ekpresi Pertanian Sunda Dengan Peribahasa, Istilah Dan Budaya Sunda dengan Nilai Keislaman.

Sebagai orang Sunda mungkin kita sering mendengar kata *babasan*, *paribasa*, *siloka* dan *papatah kolot baheula*. Kearifan lokal dan kekayaan budaya yang muncul dari budaya hidup dan pemikiran leluhur sunda. Semua hal itu mengandung tuntunan dan nilai luhur kehidupan, diantaranya pertanian dan pengolahan bumi.

“ Gunung teu meunang dilebur, sagara teu meunang dirusak, buyut teu meunang dirempak.”

Kalimat indah berupa peribahasa yang mengandung makna gunung tidak boleh dipugar, sungai tidak boleh dirusak dan sejarah tidak boleh dilupakan. Gunung merupakan hal yang penting bagi dunia pertanian sunda maupun pertanian lainnya, sebagai tempat menyimpan air, rumah bagi binatang dan tumbuhan penopang kehidupan dan pertanian. Sebagai urat nadi kehidupan tentunya sungai harus kita jaga bersama karena air adalah sumber kehidupan. Jika sungai rusak maka dapat dipastikan kehidupan kita akan sulit, pertanian kita membutuhkan pengairan yang cukup, perikanan kita apalagi, tanpa air maka tidak akan berjalan, perkebunan juga sama tanpa adanya air yang cukup maka kebun tidak akan panen dengan baik, diluar itu kehidupan kita juga akan sulit karena air adalah sumber kehidupan. Selanjutnya sejarah tidak boleh dilupakan karena merupakan pengalaman leleher dalam menjalani kehidupan, banyak manfaat dan wasiat yang bermanfaat bagi kita sebagai penerusnya.

Intinya peribahasa ini mengajarkan kita untuk menjaga alam supaya tidak dirusak<sup>1</sup>, karena perbuatan tersebut adalah kemunkaran. Sebaliknya kita harus menjaga alam ini dengan baik karena disinilah kita hidup dan mengumpulkan bekal untuk akhirat, tugas ini juga merupakan fitrah kita sebagai *khalifah* di bumi ini.

Tani Sunda juga mengajarkan kita untuk menghormati alam supaya hasil pertanian dapat optimal. Mereka percaya jika alam dirusak maka alam akan membalas dengan caranya sendiri seperti tidak memberikan hasil panen yang baik. Ada pepatah “Tatangkal di leuweung teh kudu dipupusti”, maknanya kita harus menghormati alam dan menjaganya karena hutan juga merupakan penopang bagi berlangsungnya pertanian.

Budaya pertanian Sunda juga sangat menarik untuk dipelajari, bagaimana mereka mulai menyiapkan lahan, mulia menanam, mengolah hasil panen, menikmati hasilnya dan mulai mengolah kembali. Semuanya mengandung nilai yang luhur dan keseuaian dengan nilai-nilai Islam. Setiap perilakunya dilakukan dengan kehati-hatian agar tidak merusak, adanya kesadaran untuk berbagi dengan sesama makhluk Allah. Kemudian budaya hidup seperti itu kita kenal dengan istilah *hirup sauyunan*.

“Manusa mah beda jeung anjing budug jarian, dimana paeh ngan saukur bilatungan, tapi manusa mah sajabana ti bilatungan bakal panggih jeung balitungan.”

Pesan yang sangat berharga dai peribahasa yang tak kalah indah, mengingatkan kita bahwa kehidupan manusia itu tidak selesai di dunia saja tapi kehidupan akhirat sudah menanti, semua amal kita akan diperhitungkan<sup>2</sup>. Makanya dalam mengolah bumi ini kita harus berhati-hati dan menjunjung tinggi syariat Islam.

## B. Antara Sains dan Budaya Tani Sunda

Membahas tentang Al Qur'an tidak bisa lepas dari ilmu pengetahuan karena selain Fiqih dan Aqidah, 90% isi Al Qur'an adalah ilmu pengetahuan. *Wabil khusus* tentang pertanian dalam artian luas – termasuk didalamnya perkebunan, peternakan, perikanan dan pengolahan/penggunaan hasilnya disebut di hampir seluruh juz dalam Al Qur'an, setidaknya ada di 26 dari 30 juz Al Qur'an juga sekurangnya ada 44 surat yang mengungkapkannya.

Makna dari peribahasa Sunda pada pembahasan sebelumnya juga selaras dengan ilmu pengetahuan. Gunung dan sungai adalah dua dari beberapa bagaian di alam yang mempunyai peran besar dalam berlangsungnya kehidupan. Lebih luas lagi jika alam ini dirusak atau ekositemnya diganggu maka keseimbangan hidup akan terganggu. Setiap yang ada di bumi ini saling berkaitan rumit dan kompleks, jika salahsatu unsur keluar dari jalur maka sistem akan terganggu. Ada istilah dikalangan profesor barat “kepak capung di Alaska bisa jadi sebab badai di Bermuda” hal ini sejalan dengan fakta bahwa yang ada di dunia ini semuanya diatur oleh Allah. Sebenarnya jika alam ini terlanjur rusak maka alam ini dengan sendirinya akan memperbaiki diri, akibat dari proses perbaikan itu maka akan ada unsur dan sistem yang harus bekerja lebih keras dan ada juga yang harus dikurangi, semuanya terhgantung kepada manusia itu sendiri apakah akan sanggup untuk bertahan dalam proses yang tidak bisa dihentikan itu.

Keberadaan sungai dan gunung serta bagian alam lain seperti danau, laut, samudera, padang pasir dan rumput serta elemen-elemen seperti udara, sinar matahari, air, iklim dan cuaca dlsb, merupakan hal – hal yang harus diperhatikan dalam memulai pertanian. Pertanian adalah bagaimana cara kita mengolah bumi ( tanah ) agar dapat ditanami dan hasilnya dapat dimanfaatkan, maka dari itu pertanian tidak dapat lepas dari semua hal itu ( unsur unsur di alam ). Dari yang besar sampai yang paling kecil seperti serangga, mikroba, jamur dan unsur-unsur penting bagi tanaman dan makhluk hidup lainnya.

Pertanian Sunda pun telah mengimplentasikan ilmu pengetahuan dalam bidang pertaniannya. Dalam mengolah tanah, penanaman, beternak dan budidaya ikan, semuanya rasional hanya saja dengan bahasa dan istilah

<sup>1</sup> QS Ar Rum 41

<sup>2</sup> QS Ar Ra'du 18

yang berbeda. Tugas kita sebagai generasi sekarang untuk mulai menggali dan mengembangkannya untuk kemajuan pertanian di masa sekarang.

Di suku Sunda mengenal istilah *titimangsa* yaitu aturan atau penjadwalan dalam budidaya tanaman. Aturan yang sangat canggih dan ramah lingkungan, mungkin *titimangsa* ini tidak bisa digunakan kembali di zaman ini karena bumi ini sudah rusak parah sehingga perhitungannya tidak akan teralalu cocok dan dapat diterapkan dengan sempurna. Adapun *titimangsanya* yaitu

*Kasa ( kahiji ) mulaina ti tanggal 20 Juli nepika 31 Juli*

*Cirina teh angin datangna ti wetan, ti beurang hawana panas mun peuting tiris, daun tatangkalan raragran, sato sato laleutik endogna malegar, usum kieu lain mangsana pepelakan da usum halodo.*

Angin datang dari Timur ( muson timur ) berasal dari perairan pasifik dan wilayah Australia yang bersuhu panas. Membawa panas dan udara yang kering sehingga tingga tidak berpotensi hujan. Karena tidak turun hujan pepohonan pun daunnya berguguran, karena kondisi air yang langka maka musim ini tidak cocok untuk bercocok tanam.

*Karo muliana ti 1 Agustus nepika 23 Agustus*

*Cirina angin datang ti kidul ti kaler nuju ka kulon, beurang panas peuting tiris, sumber cai mulai saraat, tatangkalan mulai pucukan.*

*Katiga*

*Angin datangna ti kaler, hawa tiis diganti jadi seger, tangkal mulai aya daunan, palawija sedeng dipanen, disawah rata-rata nyurup caina, mangsa mupuk pepelakan nu umurna panjang kayaning peuteuy, kadu jeung sajabana.*

*Kapat 17 September-11 Oktober*

*Angin datang ti kulon muter nimbulkeun hujan, mulai aya gugur, sasatoan baleger, patani mulai panen palawija, sawarehna aya nu mulai ngagarap sawah.*

*Kalima 12 Oktober-7 Nopember*

*Angin tarik ti kulon nuju ka wetan mawa hujan, cai mulai loba, sawah ditanduran.*

Muson barat dari Samudera Hindia dan daratan Asia-Eropa mengandung air yang cukup banyak, sehingga dapat menyebabkan hujan.

*Kanem 18 Nop-20 Desember*

*Bubuhan arasak, angin masih tarik, hujan tetep wae, mangsana ngarambet.*

*Katujuh akhir Desember nepika awal Pebwari*

*Hujan loba, hawa tiis, cai loba, muali loba hama.*

*Kawalu awal Pebwari nepika beak Pebwari*

*Angin datangna ti kaler kulon niupna muter, sabangsaning lege, bangbung jeung sajaban loba haliber, hujan mimiti ngurangan, pare di huma mmimiti beukah.*

*Kasongo*

*Angin gede bijil ti kidul, sok rada ngarusask pare, sora gugur masih loba tapi hujan beuki ngurangan, mimiti datang loba panyakit, pare di huma geus mimiti dipanen kitu deui di sawah.*

*Kadasa akhir maret nepika tengahan April*

*Angin datangna ti kidul wetan, sasatoan rareuneuh, di pasir parena geus arasak jeung mulai dipanen.*

*Desta ti tengah April nepika awal Mei*

*Angin datangna ti kidul wetan sarta panas, hawa panas jeung taneuh milu panas, tatangkalan daunna mimiti marurag deui, mangsana melak palawija umur pondok.*

*Sada ti tengah Mei dugi akhir Juni*

*Angin datang ti wetan, beurang panas mun peuting tiis.*

Seperti itulah *titimangsa urang sunda*, perhitungan dengan ilmu falak dan pembacaan alam, suatu kekayaan budaya dan pengetahuan yang sangat canggih dan bermanfaat. Pertanian benar-benar diperhitungkan dengan teliti dan hati-hati, semuanya untuk mencapai hasil yang maksimal dan tidak menimbulkan efek samping yang berlebihan.

Selain dari peribahasa sebagai tuntunan hidup dan bertani serta aturan penjadwalan sebagai panduan dalam bercocok tanam, kehidupan dan kebiasaan leluhur sunda juga banyak menyimpan rahasia teknologi pertanian yang sangat berharga. Diantaranya saat mulai membuka lahan untuk dijadikan lahan pertanian mereka mulai menanam tanah yang mati ( tidak ada kehidupan ) dengan kacang-kacangan. Ternyata sekarang telah terbukti dengan ilmu pengetahuan modern bahwa memang tanaman kacang-kacangan khususnya kacang tanah mengandung unsur yang dibutuhkan tanah dan merangsang unsur hara lain bertambah. Dalam setahun padi dipanen hanya sekali berbeda dengan sekarang yang harus tiga kali. Sebuah tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang semakin bertambah dengan sejarah yang panjang.

Perang Dunia pertama banyak mesnyiskan bahan perang yang akhirnya untuk menutup hutang perang bahan mesiu dan lainnya dibuat sebagai pupuk kimia sintetis. Masalah kompleks mulai banyak terjadi sejak saat itu, alam yang

kian hancur akibat kimia sintetis yang berlebihan, semakin berkurangnya minat orang untuk bertani sehingga kecepatan pertumbuhan penduduk dan rusaknya alam tidak dapat dikejar dengan perbaikan bumi dan produksi pangan.

Sedangkan leluhur sunda kita dahulu mengajarkan kita bertani yang sejalan dengan alam. Mereka banyak menggembalakan domba sebagai sumber protein hewani juga sebagai penyedia pupuk alami. Kebiasaan mereka sejalan dengan kebiasaan Rasulullah SAW dulu. Ternyata banyak manfaat dari gembala domba itu, tanah menjadi subur dari kotorannya dan interaksi sesama makhluk hidup tu sendiri yang menyebabkan alam dapat hidup dengan baik.

Budaya pertanian mereka juga didasari oleh kebutuhan bukan keinginan, yang kita tahu bahwa keinginan itu tidak ada batasnya. Semuanya benar-benar dilakukan dengan banyak pertimbangan. Mereka hidup selaras dengan alam yang nantinya akan menimbulkan lingkaran kehidupan bukan keegoisan.

#### C. Model Pertanian Luhur ( Tani Sunda dengan kebun Al Qur'an )

Sistem pertanian ini dapat diciptakan dengan integrasi budaya sunda dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al Qur'an. Yang dimaksud nilai itu adalah berdasarkan tafsiran dan petunjuk dal Al Qur'an dalam memulai sistemnya, selain itu kita juga dapat menggabungkan tanaman-tanaman yang disebut dalam Al Qur'an seperti kurma, anggur, kelor, tin dan zaitun dll. Indonesia adalah negara yang subur sehingga tanaman-tanaman itu seharusnya dapat tumbuh dengan baik tentunya dengan beberapa penyesuaian dan teknologi terbaru.

#### Penutup

Kekayaan budaya dan pengetahuan leluhur sunda kita sangatlah berharga, teknologi yang sangat canggih sehingga isu-isu kelaparan dan kerusakan lingkungan jarang terjadi. Budaya yang mereka wariskan kepada kita memang tidak bisa ditelan bulat bulat, karena bumi kita yang sekarang sudah tidak dapat diprediksi lagi. Tetapi setidaknya nilai yang kita dapat dapat dikembangkan dan diselaraskan dengan kehidupan sekarang. Tujuannya supaya di akhir zaman ini, disaat fitnah dajjal kian membesar, kerusakan alam dan kelaparan yang semakin menjadi sudah saatnya kita kembali ke alam, mulai menginjakkan kaki di tanah ke asal mula kita. Mulai kembali memakmurkan bumi dan makan dari hasil tangan sendiri, tidak tergantung dengan uang dan hidup selaras dengan alam. Dengan begitu setidaknya kita akan kuat melawan fitnah dajjal, *insha allah*

Semoga tulisan ini sedikitnya dapat menjadi pemantik bagi kita untuk kembali ke bumi ini menjadi khalifah yang rahmatan lil alamin, aammiin. Apa yang benar dari tulisan dan pemikiran ini tiada lain dari rahmat Alla SWT, dan setiap kesalahan dan kekurangan berasal dari diri yang hina ini, untuk itu saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

#### Daftar Pustaka

Iqbal, Muhaimin ( 2015 ). *Bioeconomy*

Iqbal, Muhaimin ( 2014 ). *Watana*. Jonggol : Startup Center

Al Qur'an